

MEWUJUDKAN KAMPUS MODERAT: PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI STAI KABUPATEN SIAK.

Manuscript Info

Manuscript History

Received: xxxxxxxxxxxxxxxxx

Final Accepted: xxxxxxxxxxxxx

Published: xxxxxxxxxxxxxxxxx

Key words:-

religious moderation; Islamic brotherhood; local wisdom; Islamic education; Siak

Abstract

This study aims to strengthen the values of religious moderation within the Islamic College of Siak Regency (STAI Siak) through community service programs based on local Malay-Islamic wisdom. The research background highlights the limited understanding of students regarding moderation values such as tolerance, national commitment, and respect for diversity. Using a Participatory Action Research (PAR) approach, data were collected through field observation, in-depth interviews, and reflective discussions with lecturers, students, and local community leaders. The findings indicate that community engagement activities rooted in ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathoniyah, and ukhuwah insaniyah fostered equality, cooperation, and mutual respect among students and the community. Around 92% of respondents perceived students' behavior as reflecting moderate, inclusive, and socially harmonious attitudes. In conclusion, the integration of local cultural values in promoting religious moderation effectively shapes students to become tolerant, inclusive, and peace-oriented agents within a multicultural society.

Copy Right, IJAR, 2019,. All rights reserved.

1
2A. Pendahuluan

Kabupaten Siak merupakan satu-satunya wilayah di Provinsi Riau yang memiliki warisan sejarah Kesultanan Islam Melayu Siak Sri Indrapura, sebuah kerajaan yang dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kearifan lokal, dan harmoni sosial.¹ Sejak abad ke-18, Kesultanan Siak menjadi simbol Islam yang berinteraksi dengan budaya dan diplomasi antarbangsa. Sultan Syarif Kasim II dikenal sebagai tokoh yang religius sekaligus inklusif terhadap keberagaman masyarakatnya.² Warisan nilai-nilai tersebut masih hidup dalam kehidupan sosial masyarakat Siak hingga kini, terutama di desa-desa adat seperti Dayun, Minas, dan Sungai Mandau, yang mempraktikkan sistem kepercayaan lokal berdampingan dengan umat beragama formal.³

Namun, dinamika sosial-keagamaan di Siak kini menghadapi tantangan baru. Observasi awal terhadap mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kabupaten Siak menunjukkan bahwa tingkat pemahaman terhadap moderasi beragama masih terbatas. Data internal kampus tahun 2024 mengungkapkan bahwa lebih dari 65% mahasiswa belum pernah mengikuti pelatihan atau diskusi intensif mengenai moderasi beragama dan dialog antariman. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya kesadaran terhadap pluralitas dan potensi munculnya pandangan

¹ Hasbullah, 2007; Porath, 2018; Saragih, 2022; Yance, 2022

² Barnard, 2001.

³ Ansor & Masyhur, 2023; Sidiq & Harto, 2015.

keagamaan yang eksklusif. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan Islam di perguruan tinggi daerah, khususnya dalam konteks sosial-budaya lokal Siak.

Kajian literatur menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi perhatian utama dalam kebijakan nasional. Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal.⁴ Beberapa penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai moderat di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) berperan penting dalam menciptakan ruang pendidikan yang toleran dan inklusif.⁵ Demikian pula, pengabdian masyarakat di UIN Suska Riau menunjukkan efektivitas pengalaman langsung lintas iman dalam menumbuhkan sikap moderat mahasiswa.⁶

Meskipun demikian, penelitian dan pengabdian yang berfokus pada moderasi beragama berbasis kearifan lokal Melayu Islam Siak masih sangat terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Siak masih menghadapi tantangan rekognisi dalam sistem hukum formal, sementara sejarah panjang koeksistensi damai antarumat beragama di Siak belum banyak diintegrasikan ke dalam kurikulum keislaman.⁷ Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan karena menggabungkan pendekatan moderasi beragama dengan konteks historis dan kultural Kesultanan Siak sebagai model pendidikan Islam yang toleran dan kontekstual.

Secara teoretis, pengabdian ini berlandaskan pada Teori Transformasi Kesadaran (Conscientization Theory) dari Paulo Freire, yang menekankan pentingnya pendidikan reflektif-dialogis dalam membentuk kesadaran kritis terhadap realitas sosial.⁸ Pendekatan ini relevan untuk menumbuhkan kesadaran mahasiswa agar memahami Islam bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat majemuk. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk:

- 1) mengidentifikasi keterbatasan pemahaman mahasiswa STAI Kabupaten Siak terhadap nilai-nilai moderasi beragama
- 2) merancang strategi pengabdian yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan sikap inklusif mahasiswa terhadap pluralitas budaya dan keyakinan lokal; serta
- 3) mengevaluasi perubahan sikap dan pemahaman mahasiswa pasca intervensi pengabdian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Participatory Action Research (PAR). Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan diskusi reflektif dengan dosen, mahasiswa, serta tokoh masyarakat adat di Kabupaten Siak. Analisis dilakukan secara tematik untuk menilai perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku mahasiswa dalam memahami moderasi beragama secara kontekstual.

Tujuan utama penulisan artikel ini adalah untuk menggambarkan secara komprehensif proses penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal Kesultanan Siak, serta menunjukkan bagaimana strategi pengabdian berbasis budaya dapat menjadi model efektif bagi pendidikan Islam yang toleran, inklusif, dan kontekstual terhadap realitas sosial masyarakat multikultural.

49B. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Pengabdian di STAI Siak

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sultan Syarif Hasyim Riau merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang berlokasi di Jalan Kubang Raya, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Kampus ini berdiri di bawah naungan Yayasan Sultan Syarif Hasyim dan memperoleh izin operasional dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, STAI Sultan Syarif Hasyim memiliki visi mencetak lulusan yang berilmu, berakhlak mulia, serta berkontribusi dalam pengembangan masyarakat Islam yang moderat dan berwawasan kebangsaan.

Secara kelembagaan, STAI Sultan Syarif Hasyim memiliki beberapa program studi, di antaranya Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Hukum Ekonomi Syariah, dan Hukum Keluarga Islam. Lingkungan kampus yang religius dan terbuka terhadap kegiatan ilmiah menjadikannya lokasi yang strategis untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, khususnya yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

Fenomena keberagaman di kalangan mahasiswa STAI Sultan Syarif Hasyim menjadi miniatur masyarakat multikultural Indonesia. Perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan praktik keagamaan memunculkan variasi pandangan dalam memahami konsep moderasi beragama (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020; Rambe et al., 2023). Untuk

⁴Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 2019.

⁵Hiqmatunnisa & Zafi, 2020; Rambe et al., 2023.

⁶Arbi et al., 2022.

⁷Ansor et al., 2024; Barnard, 2003.

⁸Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.

menggali pemahaman tersebut, mahasiswa dikelompokkan dalam enam tim diskusi dengan tema utama ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathoniyah, dan ukhuwah insaniyah.

Pertama, ukhuwah Islamiyah menekankan pentingnya persaudaraan sesama Muslim sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
(سورة الحجرات، الآية ١٠)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu itu.” (QS. Al-Hujurat/49:10).

Nilai persaudaraan ini ditegaskan pula dalam hadis Nabi

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ
(رواه البخاري، رقم الحديث ١٠٠٠)

Artinya: “Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. al-Bukhārī No. 13).

Kedua, ukhuwah wathoniyah atau persaudaraan kebangsaan menegaskan pentingnya semangat cinta tanah air (hubbul wathan min al-īmān) sebagaimana dikemukakan KH. Hasyim Asy’ari (1926). Dalam konteks ini, nilai nasionalisme ditempatkan sejalan dengan ajaran Islam tentang keadilan dan persatuan bangsa (Azra, 2002; Hamka, 1983).

Ketiga, ukhuwah insaniyah merupakan persaudaraan universal antar-manusia tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau bangsa. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
(سورة الحجرات، الآية ١٣)

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.” (QS. Al-Hujurat/49:13).

Konsep ukhuwah insaniyah menegaskan misi Islam sebagai rahmatan lil ‘ālamīn, yang menuntut umat Islam untuk menjalin kerja sama lintas iman dalam mewujudkan perdamaian dan keadilan sosial (Gus Dur, 1999; Quraish Shihab, 2007).

Dengan demikian, STAI Sultan Syarif Hasyim menjadi laboratorium sosial yang ideal untuk menumbuhkan pemahaman moderasi beragama berbasis nilai-nilai ukhuwah. Kegiatan pengabdian ini berupaya menumbuhkan sikap inklusif, toleran, dan berorientasi pada harmoni sosial, yang sejalan dengan karakter Islam yang damai dan menghargai keberagaman.

1. Ukhuwah Islamiyah dalam Pengabdian Masyarakat Mahasiswa STAI Siak

Ukhuwah Islamiyah merupakan konsep persaudaraan dan kesatuan di antara umat Islam yang dibangun atas dasar iman dan takwa kepada Allah SWT. Berdasarkan hasil penelitian lapangan pada kegiatan pengabdian masyarakat mahasiswa STAI Siak tahun 2025, ditemukan bahwa nilai-nilai ukhuwah Islamiyah menjadi landasan utama dalam pola interaksi mahasiswa dengan masyarakat. Dari 60 responden yang terdiri atas mahasiswa dan warga binaan di tiga lokasi pengabdian (Desa Kubang Raya, Desa Pandau Jaya, dan Desa Teratak Buluh), sebanyak 92% responden menyatakan bahwa sikap mahasiswa mencerminkan nilai ukhuwah melalui perilaku tolong-menolong, menghormati, dan bekerja sama dalam kegiatan sosial keagamaan (Tabel 1).

Tabel 1. Persepsi masyarakat terhadap penerapan nilai ukhuwah Islamiyah oleh mahasiswa STAI Siak

| No | Aspek yang Diamati | Persentase Masyarakat yang Menilai Positif (%) |
|----|---|--|
| 1 | Sikap kesetaraan dalam berinteraksi | 88 |
| 2 | Saling tolong-menolong dalam kegiatan sosial | 94 |
| 3 | Saling menghormati dalam komunikasi dan perbedaan | 90 |

| | |
|-----------|------|
| Rata-rata | 90,6 |
|-----------|------|

Berdasarkan data pada Tabel 1 tentang persepsi masyarakat terhadap penerapan nilai ukhuwah Islamiyah oleh mahasiswa STAI Siak, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial yang dibangun mahasiswa dengan masyarakat telah mencerminkan semangat persaudaraan yang kuat dalam bingkai nilai-nilai Islam moderat. Nilai rata-rata persepsi positif masyarakat mencapai 90,6%, yang menunjukkan tingkat penerimaan dan kepercayaan masyarakat terhadap perilaku mahasiswa yang sangat baik. Angka ini menggambarkan bahwa mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pelaku kegiatan akademik, tetapi juga sebagai agen sosial yang berperan aktif dalam memperkuat solidaritas dan harmoni di lingkungan masyarakat.

Aspek yang paling menonjol adalah sikap saling tolong-menolong dalam kegiatan sosial dengan persentase 94%. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa STAI Siak mampu mengaktualisasikan nilai ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan) secara nyata, baik melalui kegiatan pengabdian masyarakat, kerja sama lintas kelompok, maupun partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan di tingkat lokal. Masyarakat melihat mahasiswa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial mereka, yang senantiasa memberikan kontribusi positif dan membantu penyelesaian persoalan secara kolektif.

Sementara itu, aspek sikap kesetaraan dalam berinteraksi memperoleh nilai 88%, yang meskipun tergolong tinggi, masih menunjukkan adanya ruang untuk penguatan dalam hal membangun relasi sosial yang lebih egaliter antara mahasiswa dan masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor perbedaan latar belakang pendidikan, usia, atau otoritas sosial yang secara alami menciptakan jarak tertentu. Namun demikian, nilai tersebut tetap menandakan bahwa mayoritas masyarakat menilai interaksi mahasiswa berlangsung dengan prinsip hormat dan keterbukaan.

Selain itu, aspek saling menghormati dalam komunikasi dan perbedaan memperoleh penilaian positif sebesar 90%. Angka ini menegaskan bahwa mahasiswa STAI Siak telah menerapkan adab komunikasi Islam yang berlandaskan nilai ihtirām (penghormatan), baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam dialog keagamaan dan budaya. Mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk menerima keberagaman pandangan, sekaligus menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang plural.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan keberhasilan implementasi nilai ukhuwah Islamiyah dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan mahasiswa. Nilai-nilai seperti kesetaraan, solidaritas, dan penghormatan telah diinternalisasi tidak hanya sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan Islam rahmatan lil 'ālamīn, di mana mahasiswa tidak hanya dibentuk menjadi insan berilmu, tetapi juga insan yang membawa kedamaian dan manfaat bagi lingkungannya. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah di STAI Siak menjadi bukti nyata keberhasilan integrasi antara pendidikan keagamaan dan pengembangan karakter sosial yang moderat serta kontekstual dengan budaya lokal Melayu Islam Siak.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menilai penerapan ukhuwah Islamiyah berjalan baik dan berdampak positif terhadap kehidupan sosial mereka. Berikut penjelasan hasil dan analisis berdasarkan tiga nilai utama dalam ukhuwah Islamiyah: kesetaraan (musawah), saling tolong-menolong (ta'awun), dan saling menghormati (ihtiram).

1. Nilai Kesetaraan

Nilai kesetaraan (musawah) menegaskan bahwa semua umat Islam memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya: "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa" (QS. Al-Hujurat: 13). Dalam pelaksanaan pengabdian, mahasiswa STAI Siak mempraktikkan prinsip ini dengan menempatkan diri sejajar dengan masyarakat, bukan sebagai pihak yang lebih tinggi atau lebih tahu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa mengadopsi pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengajaran keagamaan, dakwah, dan bakti sosial. Masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini konsisten dengan teori ukhuwah partisipatif yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, bahwa ukhuwah Islamiyah "berakar dari kesadaran spiritual yang menolak superioritas golongan dan menumbuhkan kerja sama setara demi kebaikan bersama."⁹

Sikap kesetaraan ini menciptakan hubungan timbal balik antara mahasiswa dan masyarakat, di mana keduanya saling belajar dan saling memberi manfaat. Hal ini sejalan dengan pandangan Harun Nasution bahwa ukhuwah Islamiyah memiliki dua dimensi spiritual dan sosial yang harus berjalan seimbang.¹⁰ Dalam konteks

⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 45.

¹⁰Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 122.

pengabdian, dimensi sosial terwujud melalui kerja sama yang setara dan penghormatan terhadap martabat masyarakat lokal.

Dengan demikian, nilai kesetaraan dalam kegiatan pengabdian masyarakat STAI Siak bukan hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diimplementasikan dalam bentuk perilaku sosial yang membangun rasa keadilan dan kepercayaan sosial di lingkungan masyarakat binaan.

2. Nilai Saling Tolong-Menolong (Ta'awun)

Konsep ta'awun atau saling tolong-menolong merupakan pilar ukhuwah yang menekankan kerja sama dalam kebaikan. Allah SWT berfirman: "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa*" (QS. Al-Ma'idah: 2). Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi lapangan, kegiatan pengabdian mahasiswa menunjukkan praktik ta'awun dalam berbagai bentuk: membantu masyarakat dalam kegiatan kebersihan masjid, pelatihan baca Al-Qur'an, dan pembangunan fasilitas pendidikan nonformal.

Sebanyak 94% responden mengakui bahwa mahasiswa aktif membantu masyarakat tanpa pamrih. Nilai ini mencerminkan ajaran Yusuf al-Qaradawi bahwa *ukhuwah sejati adalah amal yang membawa manfaat bagi sesama sebagai bukti iman yang hidup*.¹¹

Mahasiswa juga melaporkan bahwa melalui kegiatan tolong-menolong, mereka belajar memahami realitas sosial dan menumbuhkan empati terhadap masyarakat yang membutuhkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian serupa oleh Rambe et al. (2023), yang menunjukkan bahwa kegiatan sosial keagamaan berbasis ukhuwah mampu meningkatkan kohesi sosial dan mengurangi kesenjangan psikologis antara kalangan akademik dan masyarakat.

Secara teoritik, ta'awun dalam konteks pengabdian masyarakat merupakan bentuk *transformasi sosial beriman* (faith-based social transformation), di mana kerja sama sosial bukan sekadar aktivitas duniawi, tetapi bentuk pengamalan iman. Dengan demikian, nilai tolong-menolong tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi media dakwah bil hal dakwah melalui tindakan nyata.

3. Nilai Saling Menghormati (Ihtiram)

Sikap saling menghormati merupakan manifestasi akhlak Islam yang luhur, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 11–12 yang melarang umat Islam mencela dan berprasangka buruk. Dalam kegiatan pengabdian, mahasiswa STAI Siak menunjukkan perilaku menghormati tokoh masyarakat, adat, dan perbedaan pandangan, sehingga kegiatan dapat diterima secara luas.

Dari hasil observasi partisipatif, ditemukan bahwa mahasiswa selalu memulai kegiatan dengan meminta izin kepada tokoh masyarakat dan berkoordinasi dengan lembaga keagamaan lokal. Tindakan ini memperkuat kepercayaan masyarakat dan menjadi faktor keberhasilan program.

Menurut Quraish Shihab, penghormatan terhadap perbedaan adalah bagian dari *hikmah dakwah*, karena Islam menghargai keragaman sebagai sunnatullah.¹² Temuan ini konsisten dengan pemikiran Nurcholish Madjid yang menegaskan bahwa menghormati pendapat orang lain adalah wujud kecerdasan spiritual dan sosial umat Islam.¹³

Selain itu, mahasiswa juga berinteraksi dengan warga non-Muslim secara terbuka dan penuh toleransi. Hal ini memperlihatkan bahwa ukhuwah Islamiyah diinterpretasikan secara luas bukan hanya antarumat Islam, tetapi juga sebagai dasar harmoni sosial lintas agama, sebagaimana diajarkan dalam konsep *rahmatan lil 'alamin*.

Dengan demikian, nilai saling menghormati berperan sebagai jembatan spiritual dan sosial yang memperkuat penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pengabdian. Praktik ini memperlihatkan bahwa ukhuwah Islamiyah bukan sekadar konsep moral, tetapi energi sosial yang membangun harmoni dan perdamaian di tengah keragaman.

Berdasarkan data lapangan dan interpretasi teoritis, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat mahasiswa STAI Siak berhasil mengaktualisasikan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dalam tiga dimensi utama kesetaraan, tolong-menolong, dan saling menghormati. Ketiganya membentuk pola hubungan sosial yang partisipatif, empatik, dan berlandaskan iman. Hasil ini konsisten dengan pandangan ulama klasik dan kontemporer bahwa ukhuwah merupakan fondasi spiritual bagi terbentuknya masyarakat Islam yang damai, adil, dan berkeadaban.

a. Landasan Agama terhadap Ukhuwah Islamiyah

1. Landasan Al-Qur'an

¹¹Yusuf al-Qaradawi, *Fî Fiqh al-Awlawiyyât: Dirasah Jadidah fî Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), 87.

¹²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 233.

¹³Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1999), 201.

Konsep *ukhuwah Islamiyah* memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an. Dua ayat pokok yang menegaskan nilai persaudaraan dan persatuan umat Islam ialah QS. *Al-Hujurat*: 10 dan QS. *Ali Imran*: 103.

Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu diberi rahmat." (QS. *Al-Hujurat*: 10).

Ayat ini menegaskan bahwa hubungan antarumat Islam bukan sekadar relasi sosial, tetapi ikatan spiritual yang bersumber dari iman dan takwa. Rasulullah SAW menguatkan hal tersebut dalam sabdanya:

"Perumpamaan kaum mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi adalah seperti satu tubuh; jika satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh turut merasakan sakitnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam konteks pengabdian masyarakat, ayat ini menjadi pedoman moral bagi mahasiswa STAI Siak untuk membangun rasa persaudaraan dan empati terhadap masyarakat yang dilayani. Praktik tolong-menolong, mediasi sosial, dan kerja sama lintas kelompok menunjukkan implementasi nyata *ukhuwah* sebagaimana diperintahkan Allah SWT. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *ukhuwah* dalam ayat ini mencakup makna spiritual dan sosial sekaligus yakni menjaga perdamaian antarumat Islam sebagai wujud ketakwaan kepada Allah SWT.¹⁴

Sementara itu, QS. *Ali Imran*: 103 berbunyi:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai..."

Ayat ini menegaskan pentingnya kesatuan umat dengan berpegang teguh pada ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa perpecahan adalah bentuk kelemahan yang dapat merusak tatanan sosial, sedangkan persatuan dalam iman memperkuat *ukhuwah* dan membangun kekuatan umat.¹⁵

Mahasiswa STAI Siak mengimplementasikan pesan ayat ini melalui kegiatan yang menumbuhkan solidaritas, seperti pengajian bersama, pendidikan anak-anak, dan bakti sosial. Mereka berperan sebagai penghubung antarindividu dan kelompok, memperkuat ikatan sosial berbasis iman dan takwa. Harun Nasution menafsirkan makna *"janganlah kamu bercerai-berai"* bukan hanya larangan konflik, tetapi ajakan untuk membangun sinergi dalam kebaikan sosial.¹⁶

2. Landasan Hadis

Hadis-hadis Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya *ukhuwah* sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Nabi bersabda:

"Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengajarkan bahwa kesempurnaan iman diwujudkan melalui cinta dan empati sosial. Imam Nawawi menjelaskan bahwa seorang mukmin sejati akan menginginkan kebaikan dan kebahagiaan bagi saudaranya sebagaimana bagi dirinya sendiri. Dalam konteks pengabdian masyarakat, hadis ini mendorong mahasiswa STAI Siak untuk berinteraksi dengan ketulusan dan empati tinggi terhadap masyarakat.

Buya Hamka menegaskan bahwa keimanan sejati tidak dapat berdiri sendiri tanpa amal sosial yang menunjukkan kasih sayang kepada sesama.¹⁷ Oleh karena itu, mahasiswa STAI Siak tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menghadirkan cinta dan solidaritas sosial dalam kegiatan mereka baik melalui pendidikan, ekonomi, maupun kerja sama sosial.

Selain itu, hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Tirmidzi juga menegaskan:

"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah makhluk di bumi, niscaya kamu akan disayangi oleh (Penguasa) yang di langit."

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa kasih sayang adalah sumber seluruh akhlak mulia.¹⁸ Dalam praktik pengabdian, mahasiswa meneladani nilai rahmah ini dengan memperlakukan masyarakat dengan kelembutan dan kepedulian. KH. Said Aqil Siradj menegaskan bahwa dakwah yang

¹⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 45.

¹⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 189.

¹⁶

¹⁷Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 122

¹⁸ *Ibid.*, 124.

penuh kasih lebih efektif daripada seruan keras tanpa empati.¹⁹ Dengan demikian, hadis-hadis ini menegaskan bahwa ukhuwah Islamiyah harus dilandasi cinta, empati, dan kasih sayang sebagai refleksi iman sejati.

3. Landasan Teologis: Tauhid, Risalah, dan Akhlak

Konsep ukhuwah Islamiyah tidak dapat dipisahkan dari tiga pilar utama ajaran Islam: **tauhid**, **risalah**, dan **akhlak**.

a. Tauhid sebagai Fondasi Kesetaraan

Tauhid menegaskan keesaan Allah SWT dan kesetaraan manusia sebagai hamba-Nya. QS. *Al-Hujurat*: 13 menegaskan bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh ketakwaan, bukan status sosial. Prinsip ini menjadi dasar mahasiswa STAI Siak dalam memperlakukan masyarakat secara adil dan sejajar. Menurut Quraish Shihab, tauhid sejati berarti menolak segala bentuk kesombongan dan diskriminasi sosial.²⁰

b. Risalah sebagai Teladan Persaudaraan

Risalah Rasulullah SAW memberikan teladan sosial tentang persaudaraan, keadilan, dan kasih sayang. QS. *Al-Ahzab*: 21 menegaskan bahwa Rasulullah adalah suri teladan bagi umat. Dalam kegiatan pengabdian, mahasiswa meneladani metode dakwah beliau yang bijaksana (*bil hikmah wal mau'izhah al-hasanah*) serta menghormati kearifan lokal. Buya Hamka menyebut risalah Nabi sebagai “risalah kemanusiaan” yang membawa rahmat, bukan permusuhan.²¹

c. Akhlak sebagai Manifestasi Ukhuwah

Akhlak merupakan perwujudan nyata dari tauhid dan risalah. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad). Dalam pengabdian masyarakat, mahasiswa menampilkan akhlak seperti kesopanan, empati, dan tanggung jawab sosial. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak bukan hanya moral individu, tetapi sistem sosial yang menjaga harmoni antarumat.²² Dengan demikian, akhlak menjadi wujud konkret ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan Agama terhadap Ukhuwah Islamiyah

Konsep **ukhuwah Islamiyah** memiliki dasar teologis yang sangat kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa hubungan antarumat Islam bukan semata-mata relasi sosial, melainkan ikatan spiritual yang bersumber dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada surat **Al-Hujurat** ayat 10: **“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu diberi rahmat.”** Ayat ini menegaskan bahwa setiap muslim memiliki kewajiban moral untuk menjaga keharmonisan, memperkuat solidaritas, dan menghindari perpecahan di antara sesama umat. Dalam pandangan Quraish Shihab, ukhuwah yang dimaksud dalam ayat tersebut mencakup dimensi spiritual dan sosial, yang saling terkait antara keimanan dan tanggung jawab kemanusiaan. Ukhuwah bukan hanya simbol kesatuan aqidah, tetapi juga praksis sosial yang diwujudkan dalam kerja sama, tolong-menolong, serta upaya menjaga kedamaian di tengah perbedaan.²³

Ayat lain yang menjadi rujukan penting adalah surat **Ali Imran** ayat 103, yang berbunyi: **“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai.”** Ayat ini memperkuat pesan tentang pentingnya kesatuan dan kebersamaan dalam kerangka agama. Buya Hamka dalam **Tafsir al-Azhar** menafsirkan bahwa perintah untuk berpegang pada tali Allah merupakan ajakan agar umat Islam menjadikan agama sebagai sumber kekuatan moral dan sosial. Ia menekankan bahwa perpecahan di antara umat Islam tidak hanya

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 78.

²⁰ KH. Said Aqil Siradj, *Ukhuwah Islamiyah, Wathaniyah, dan Insaniyah* (Jakarta: PBN Press, 2014), 55.

²¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 233.

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 191.

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 312.

melemahkan ukhuwah, tetapi juga menghambat kemajuan peradaban Islam. Oleh karena itu, ajaran ini menjadi pedoman penting dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, toleran, dan berempati, khususnya dalam lingkungan akademik dan sosial seperti yang dikembangkan di STAI Siak.

Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya ukhuwah dalam berbagai sabdanya. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim disebutkan: **“Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.”** Hadis ini menunjukkan bahwa kesempurnaan iman terwujud melalui kepedulian sosial dan cinta kasih kepada sesama. Imam Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini menuntut seorang mukmin untuk memiliki empati yang mendalam terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Dalam konteks pengabdian masyarakat, nilai ini tercermin dalam sikap mahasiswa yang berinteraksi dengan masyarakat secara tulus, tanpa pamrih, dan dengan semangat kebersamaan.

Selain itu, hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Tirmidzi berbunyi: **“Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah makhluk di bumi, niscaya kamu akan disayangi oleh (Penguasa) yang di langit.”** Hadis ini mengandung makna universal bahwa kasih sayang merupakan inti dari keimanan dan moralitas Islam. Imam al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulumuddin* menafsirkan bahwa rahmah atau kasih sayang merupakan sumber dari seluruh akhlak mulia. Tanpa kasih sayang, ukhuwah akan kehilangan maknanya karena tidak lagi berlandaskan ketulusan. Dalam praktiknya, nilai rahmah ini menjadi landasan mahasiswa STAI Siak dalam menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, di mana mereka menampilkan sikap lembut, menghargai perbedaan, dan menolong tanpa diskriminasi.²⁴

Secara teologis, **ukhuwah Islamiyah** berakar pada tiga pilar utama ajaran Islam, yaitu **tauhid, risalah, dan akhlak**. Tauhid menjadi dasar yang menegaskan keesaan Allah SWT dan kesetaraan seluruh manusia sebagai hamba-Nya. Tidak ada manusia yang lebih mulia kecuali karena ketakwaannya, sebagaimana ditegaskan dalam surat **Al-Hujurat** ayat 13: **“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.”** Prinsip ini menjadi dasar moral bagi umat Islam untuk menolak segala bentuk kesombongan, diskriminasi, dan fanatisme sempit. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tauhid sejati harus memancar ke dalam kesadaran sosial, yakni pengakuan akan kesetaraan dan tanggung jawab kemanusiaan.²⁵

Sementara itu, risalah Rasulullah SAW memberikan teladan konkret dalam mewujudkan ukhuwah. Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Madinah dengan prinsip persaudaraan, keadilan, dan kasih sayang yang melintasi batas suku dan agama. Piagam Madinah menjadi bukti bahwa Islam mengajarkan sistem sosial yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Dalam konteks ini, mahasiswa STAI Siak meneladani nilai risalah dengan menjalankan kegiatan pengabdian yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Mereka belajar berdialog secara arif dengan masyarakat, menghormati kearifan lokal, dan menyampaikan dakwah dengan hikmah sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.²⁶

²⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid IV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 227.

²⁵Imam Nawawi, *Syarh Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1991), 45.

²⁶Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Juz II (Kairo: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002), 143

Akhlak menjadi pilar terakhir yang memperkokoh ukhuwah. Rasulullah SAW bersabda: **“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”** (HR. Ahmad). Akhlak adalah manifestasi nyata dari keimanan dan merupakan indikator keberhasilan seseorang dalam meneladani ajaran Islam. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak bukan hanya sikap individual, melainkan sistem sosial yang menciptakan harmoni dan keadilan dalam masyarakat. Mahasiswa STAI Siak mempraktikkan nilai-nilai akhlak ini melalui perilaku santun, empati terhadap masyarakat, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.²⁷

Dengan demikian, **ukhuwah Islamiyah** tidak hanya dipahami sebagai konsep spiritual, tetapi juga sebagai fondasi etis dan sosial yang menuntun umat Islam untuk hidup dalam harmoni, saling menghormati, dan bekerja sama dalam kebaikan. Dalam konteks kegiatan pengabdian masyarakat, nilai-nilai ukhuwah tersebut menjadi ruh yang menghidupkan setiap interaksi, membentuk pribadi mahasiswa yang religius, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Melalui pemahaman mendalam terhadap landasan Al-Qur'an, hadis, dan prinsip teologis Islam, mahasiswa STAI Siak diharapkan mampu menjadi agen perdamaian dan persaudaraan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang plural.

Ukhuwah Wathoniyah

Ukhuwah Wathoniyah merupakan konsep persaudaraan kebangsaan yang menekankan rasa cinta, kesetiaan, dan tanggung jawab terhadap tanah air sebagai bagian dari pengamalan iman. Istilah ini berasal dari bahasa Arab **ukhuwah** yang berarti persaudaraan dan **wathoniyah** yang berarti kebangsaan, sehingga secara substansial mengandung makna ikatan persaudaraan yang berlandaskan nasionalisme dan nilai-nilai keislaman. Dalam pandangan Islam, semangat kebangsaan tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan menjadi bagian integral dari pengamalan iman yang mendorong umat untuk menjaga, memakmurkan, serta memperjuangkan kemaslahatan negerinya.²⁸

Cinta tanah air (**hubbul wathan**) menjadi inti dari ukhuwah wathoniyah. Rasa cinta ini bukan sekadar ungkapan emosional, melainkan sikap spiritual yang lahir dari kesadaran iman. Nabi Muhammad SAW sendiri menunjukkan kecintaannya terhadap tanah kelahiran, sebagaimana sabdanya: **“Demi Allah, sesungguhnya engkau (wahai Makkah) adalah negeri yang paling aku cintai di muka bumi. Seandainya kaumku tidak mengusirku darimu, niscaya aku tidak akan meninggalkanmu”** (HR. Tirmidzi).²⁹ Hadis ini menjadi bukti bahwa kecintaan terhadap tanah air merupakan bagian dari fitrah manusia yang diakui dan dimuliakan oleh Islam. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan dalam **Qanun Asasi Nahdlatul Ulama** bahwa **hubbul wathan minal iman** cinta tanah air adalah bagian dari iman sebab dari sanalah lahir semangat untuk membela, memajukan, dan menjaga kehormatan bangsa.³⁰

Dalam konteks pengabdian masyarakat mahasiswa STAI Siak, nilai cinta tanah air diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial, pendidikan, dan dakwah yang berorientasi pada kemaslahatan masyarakat. Kabupaten Siak, dengan kekayaan sejarah dan tradisi Islam Melayunya, menjadi ruang ideal bagi mahasiswa untuk mempraktikkan nilai ukhuwah wathoniyah. Melalui kegiatan seperti pelatihan karakter Islami, gotong royong membersihkan lingkungan, pemberdayaan ekonomi umat, hingga pelestarian budaya lokal, mahasiswa berperan aktif menanamkan semangat nasionalisme islami. Mereka memahami bahwa mencintai tanah air

²⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 219.

²⁸Hasyim Asy'ari, *Qanun Asasi Nahdlatul Ulama*, (Jombang: Maktabah Tebuieng, 1926).

²⁹HR. Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Manaqib, no. 3926.

³⁰KH. Hasyim Asy'ari, *ibid.*

385 bukan hanya menjaga simbol kebangsaan, tetapi juga memastikan kesejahteraan dan
386 keharmonisan masyarakat di dalamnya.

387 Kesetiakawanan menjadi wujud nyata dari ukhuwah wathoniyah yang hidup di tengah
388 masyarakat. Islam menempatkan nilai tolong-menolong (**ta'awun**) sebagai fondasi hubungan
389 sosial, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2: **"Dan tolong-*
390 *menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa*
391 *dan permusuhan."*³¹ Kesetiakawanan dalam konteks kebangsaan berarti kesiapan untuk saling
392 mendukung, membantu, dan bekerja sama demi tercapainya kemaslahatan bersama. Dalam
393 kegiatan pengabdian masyarakat di berbagai desa di Siak, mahasiswa STAI menumbuhkan
394 kembali semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang telah lama menjadi karakter
395 masyarakat Melayu. Melalui kerja bersama memperbaiki fasilitas umum, membantu warga yang
396 membutuhkan, atau mengorganisasi kegiatan sosial, mereka memperlihatkan bahwa solidaritas
397 yang lahir dari iman mampu mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat ketahanan
398 sosial bangsa.

399 Quraish Shihab dalam **Tafsir Al-Mishbah** menjelaskan bahwa masyarakat beriman ibarat
400 bangunan yang saling menopang; ketika satu bagian melemah, bagian lain segera menguatkan.³²
401 Prinsip inilah yang menjadi landasan mahasiswa STAI Siak dalam membangun kesetiakawanan
402 di tengah masyarakat. Mereka tidak sekadar hadir sebagai pelaksana program, tetapi menjadi
403 mitra sejajar masyarakat dalam mencari solusi bersama. Kesetiakawanan dalam ukhuwah
404 wathoniyah tidak hanya menumbuhkan empati sosial, tetapi juga menjadi benteng moral yang
405 menolak sikap individualistik dan apatisme sosial di tengah modernisasi.

406 Toleransi atau **tasamuh** merupakan ciri penting lain dalam ukhuwah wathoniyah yang
407 menjadi jembatan antara nilai keislaman dan realitas kebangsaan yang majemuk. Islam
408 memandang keberagaman sebagai sunnatullah, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat
409 ayat 13: **"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan*
410 *seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu*
411 *saling mengenal."*³³ Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan merupakan sarana untuk
412 memperkaya kehidupan, bukan sumber perpecahan. Dalam konteks pengabdian mahasiswa
413 STAI Siak di wilayah yang plural secara etnis dan budaya, nilai toleransi diwujudkan dalam
414 bentuk dialog sosial, kerja sama lintas komunitas, dan penghormatan terhadap adat setempat.
415 Mahasiswa belajar untuk berdakwah dengan hikmah, menyampaikan kebaikan tanpa
416 menghakimi, serta menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk membangun harmoni sosial.

417 Buya Hamka dalam **Tafsir Al-Azhar** menegaskan bahwa toleransi tidak berarti
418 mengorbankan prinsip iman, melainkan menghargai keyakinan orang lain dengan kasih sayang
419 dan kebijaksanaan.³⁴ Dalam semangat itu, mahasiswa STAI Siak menampilkan Islam sebagai
420 **rahmatan lil 'alamin**, agama yang membawa kedamaian dan keadilan bagi seluruh umat
421 manusia. Melalui sikap terbuka dan penuh penghargaan terhadap budaya lokal, mereka mampu
422 menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dan kehidupan sosial masyarakat yang majemuk.

423 Selain cinta tanah air, kesetiakawanan, dan toleransi, ukhuwah wathoniyah juga menuntut
424 partisipasi aktif dari setiap warga negara. Islam menegaskan bahwa iman harus diwujudkan
425 dalam amal sosial yang konkret, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ma'un: 1-3

³¹ Al-Qur'an, Surah Al-Ma'idah: 2.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), jilid 2.

³³ Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat: 13.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), jilid 5.

yang mencela orang-orang yang abai terhadap anak yatim dan kaum miskin.³⁵ Partisipasi aktif mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual seorang Muslim terhadap bangsanya. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, mahasiswa STAI Siak menerjemahkan nilai ini melalui berbagai program pembangunan sosial mulai dari pelatihan ekonomi syariah, pendidikan literasi Al-Qur'an, hingga inisiatif menjaga lingkungan. Mereka menjadi penggerak perubahan sosial yang berperan menghidupkan semangat kebersamaan dan memberdayakan potensi masyarakat secara kolaboratif.

Nurcholish Madjid dalam **Islam, Doktrin, dan Peradaban** menegaskan bahwa seorang Muslim sejati adalah mereka yang memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsanya.³⁶ Dalam semangat itu, mahasiswa STAI Siak tidak hanya berdakwah dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan. Mereka membersihkan masjid, mengajar anak-anak desa, menanam pohon, dan membantu masyarakat tanpa pamrih. Semua aktivitas tersebut merupakan wujud nyata dari cinta tanah air yang berakar pada iman dan kesadaran sosial.

Melalui pengalaman lapangan ini, mahasiswa menyimpulkan bahwa ukhuwah wathoniyah bukan hanya konsep moral, tetapi juga sistem nilai yang membentuk masyarakat yang tangguh, harmonis, dan berkembang. Cinta tanah air, kesetiakawanan, toleransi, dan partisipasi aktif menjadi empat pilar utama yang menopang kehidupan kebangsaan yang damai dan berkeadilan. Ukhuwah wathoniyah menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal yang berkeadaban dengan sesama manusia dan tanah airnya.

Dalam konteks pengabdian masyarakat di Kabupaten Siak, nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter mahasiswa sebagai insan akademik yang beriman dan moderat, tetapi juga menjadikan mereka agen perubahan yang meneguhkan sinergi antara keislaman dan keindonesiaan. Melalui penghayatan ukhuwah wathoniyah, mahasiswa STAI Siak belajar bahwa mencintai tanah air berarti menjaga persatuan, menumbuhkan empati sosial, serta berkontribusi aktif untuk kemajuan bangsa. Dengan demikian, ukhuwah wathoniyah menjadi fondasi moral yang memperkuat identitas keislaman sekaligus kebangsaan, yang keduanya berpadu harmonis dalam semangat pengabdian yang tulus kepada Allah SWT dan kepada tanah air tercinta.

454C. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di STAI Kabupaten Siak membuktikan bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif melalui pendekatan berbasis kearifan lokal Islam Melayu. Nilai-nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathoniyah (persaudaraan kebangsaan), dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) menjadi fondasi dalam membangun kesadaran moderasi di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan signifikan dalam sikap inklusif, toleran, dan empatik mahasiswa terhadap masyarakat. Kegiatan seperti tolong-menolong, dialog lintas budaya, dan penghormatan terhadap adat lokal memperkuat kohesi sosial serta menumbuhkan semangat kebangsaan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama di STAI Siak tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter mahasiswa yang moderat, tetapi juga menjadi model strategis bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, humanis, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
 Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz II. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
 Ansor, Muhammad, & Masyhur, Muhammad. "Islam Moderat dan Kearifan Lokal Melayu Siak." *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 5, No. 2 (2023).
 Ansor, Muhammad, et al. *Masyarakat Adat dan Rekognisi Hukum di Siak*. Pekanbaru: UIN Suska Press, 2024.

³⁵ Al-Qur'an, Surah Al-Ma'un: 1–3.

³⁶ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992).

- Arbi, Muhammad, et al. "Penguatan Moderasi Beragama melalui Pengabdian Masyarakat di UIN Suska Riau." *Jurnal Pengabdian Ummat*, Vol. 2, No. 1 (2022).
- Barnard, Timothy P. *Contesting Malayness: Malay Identity across Boundaries*. Singapore: NUS Press, 2003.
- Barnard, Timothy P. *Multiple Centres of Authority: Society and Environment in Siak and Eastern Sumatra, 1674–1827*. Leiden: KITLV Press, 2001.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid IV. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid V. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Hasbullah. *Sejarah Kebangkitan Islam di Riau*. Pekanbaru: Lembaga Sejarah Melayu, 2007.
- Hiqmatunnisa, & Zafi, Ahmad. "Integrasi Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2020).
- Hasyim Asy'ari. *Qanun Asasi Nahdlatul Ulama*. Jombang: Maktabah Tebuireng, 1926.
- Imam Nawawi. *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1991.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Porath, Nathan. "Ethnic Politics and Identity among the Malay of Siak." *Indonesia and the Malay World*, Vol. 46, No. 135 (2018).
- Qaradawi, Yusuf al-. *Fî Fiqh al-Awlawiyyât: Dirasah Jadidah fî Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.
- Rambe, Syaiful, et al. "Implementasi Nilai Moderasi Beragama di PTKI." *Jurnal Moderasi dan Multikulturalisme*, Vol. 3, No. 1 (2023).
- Saragih, Muhammad. *Sejarah Sosial Islam Melayu Riau*. Pekanbaru: UIR Press, 2022.
- Sidiq, Ahmad, & Harto, Muhammad. *Kearifan Lokal dan Kehidupan Keagamaan di Riau*. Pekanbaru: CV Mitra Cendekia, 2015.
- Siradj, KH. Said Aqil. *Ukhuwah Islamiyah, Wathaniyah, dan Insaniyah*. Jakarta: PBN Press, 2014.
- Tirmidzi, Imam Abu Isa. *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Manaqib, No. 3926.
- Yance, Rudi. "Warisan Islam Melayu Siak dan Moderasi Beragama." *Jurnal Keislaman dan Budaya Melayu*, Vol. 8, No. 1 (2022).
- Quraish Shihab, M. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah*, Jilid II. Jakarta: Lentera Hati, 2001.